

Pasantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas

I Komang Sudirga

Program Studi Kerawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,

E-mail: sudirgakomang@yahoo.com

Penelitian ini mengungkap tentang kedudukan *pasantian* sebagai aktivitas budaya yang mengandung unsur-unsur seni kompleks yang menjadi tambang emas pengetahuan dan dapat memberikan peluang bagi para pengkaji dan kreator seni untuk mendiskusikan dan mewacanakan secara kreatif. *Pasantian* yang media utamanya bersumber dari karya sastra banyak mengungkapkan pengalaman pengarang tidak hanya pengalaman estetis, tetapi juga pengalaman religius. Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa dalam *pasantian* terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang sangat relevan untuk pembentukan karakter bangsa. Untuk menguatkan jati diri bangsa aktivitas *pasantian* sangat layak untuk dikedepankan dan dijadikan sumber nilai pembentukan karakter. *Pasantian* merupakan aktivitas budaya yang mampu menjadi benteng pemertahanan budaya Bali yang secara realitas telah ikut menguatkan sendi-sendi tradisi seni dan budaya Bali. Terdapat beberapa faktor yang dapat diungkap sebagai penyulut munculnya kreativitas. Bentuk-bentuk hasil kreativitas inovatif merupakan bentuk pembiakan kultural. Dalam kaitan kreativitas *pasantian*, faktor-faktor penyulut (pemicu) dapat diungkapkan karena tingginya frekuensi ruang ritual, tersedianya ruang kontestasi sosial dan media, serta bergulirnya era reformasi dan demokratisasi.

Pasantian is the Source of Research Inspiration and Creativity

This research reveals about the position of *pasantian* as a cultural activity that contains elements of the complex art that becomes an invaluable resource of knowledge that can provide opportunities for researchers and creators of the arts in discussing and discoursing it creatively. *Pasantian* whose main media is sourced from literary works, reveals the experience of the authors not only the aesthetic experience, but also the religious one. This study uses qualitative research with the approach to the text and context. The results of the study showed that in *pasantian* there are sources of local wisdom values that are highly relevant to the building of national character. To strengthen the national identity *pasantian* activity is very feasible to put in priority and made as a source of value study of the building of character. *Pasantian* is a cultural activity that can be a fortress in the preservation of Balinese culture which is in reality has joined in strengthening the pillars of the art and culture traditions. In relation to the creative realm, there are several capital (culture, economics, symbolic) that can be uncovered as promoting the emergence of creativity. The forms of the results of innovative creativity are the form of cultural breeding that can be expressed in various dimensions. In connection with *pasantian* creativity, the factors of ignition (trigger) can be assessed from the high frequency of the ritual space, the availability of social and media contestation, and also the passing of the reformation and democracy era.

Keywords: *pasantian, assessment, creativity.*

I. PENDAHULUAN

Kesenian Bali memang memiliki pancaran kekuatan taksu yang tersembul dalam berbagai ekspresinya yang khas. Kekhasannya yang unik diandalkan sebagai penanda atau ikon budaya setempat dan hal ini turut mewarnai potensi kesenian Bali yang kaya dan beragam. Salah satu bentuk kesenian Bali yang masih kuat memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial religius masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu adalah *pasantian*. Dalam tiga dekade belakangan ini *pasantian* yang lahir sebagai implementasi dari tiga kerangka dasar agama Hindu, yakni *tatwa*, *etika*, dan *upacara*, telah mengalami fenomena perubahan dalam penyajiannya baik secara bentuk maupun isinya.

Berdasarkan konsepsi estetika Hindu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan), bagi orang Bali keindahan diabdikan untuk kebenaran (kebajikan) dan kesucian, sehingga abstraksi ini melahirkan konsep, seni sebagai persembahan, seni sebagai *yadnya*. Oleh karena itu, bagi umat Hindu melaksanakan kegiatan seni dalam konteks ritual adat dan agama adalah sebuah pengabdian atau ibadah. Hal ini terkait dengan konsep *catur marga* dalam ajaran agama Hindu yakni empat tingkatan cara umat Hindu untuk mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Kuasa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) yaitu *karma marga*, *bakti marga*, *jnana marga*, dan *yoga marga*.

Sarana *catur marga* adalah *yadnya* (ketulusiklasan). Di Bali sarana *yadnya* berupa *banten* yang mengandung simbolik filosofis tertentu berpadu dengan seni budaya. Guna memantapkan perasaan dalam melakukan upacara agama, maka diperlukan unsur-unsur penunjang semangat keagamaan yang merangsang pikiran dan perasaan ke arah keindahan dan ketenangan yang akhirnya menuntun ke arah kesucian. Budayoga (dalam Suarka, 2007:145) menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara di Bali ditunjang oleh lima unsur seni yang dinamakan *panca pagenda*, yaitu seni sastra, seni rupa, seni vokal, seni instrumental, dan seni kriya. *Pasantian* yang materinya seni sastra dan seni olah vokal, merupakan salah satu unsur penting dalam *panca pagenda* bersama dengan unsur-unsur lainnya, seperti mantra atau doa-doa pemujaan yang dikumandangkan oleh pedanda (*sulinggih*) atau

pinandita (*pemangku*) selaku pemimpin upacara. Unsur-unsur penunjang dalam kaitan upacara *yadnya* yang bersumber dari jenis bunyi-bunyian, dalam masyarakat Bali lebih dikenal dengan *panca gita*, yakni meliputi suara *bajra*, suara *kulkul*, suara *gamelan*, suara *kidung*, dan suara *mantram* pendeta (Sudirga, 2012: 107).

Seni bunyi-bunyian yang bersumber dari suara manusia disebut karawitan vokal yang di Bali lebih lazim disebut tembang. Karawitan vokal Bali dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori yaitu *sekar rare* (dolan/lagu permainan anak-anak), *sekar alit* (*macapat*), *sekar madya* (*kidung*) dan *sekar ageng* (kakawin) (Sugriwa, 1977:6; Bandem, 1992:3; Suarka, 2009:259). Keempat jenis tembang ini dapat difungsikan dalam konteks sosial religius masyarakat Bali.

Salah satu aktivitas seni yang sejak tiga dekade terakhir menunjukkan kesemarakannya adalah seni karawitan vokal dalam wujud *pasantian*. Secara konseptual *pasantian* dapat diartikan sebagai aktivitas penyajian tembang-tembang Bali oleh sekelompok orang melalui pembacaan dan penerjemahan serta penafsiran karya sastra, bermetodekan wirama, wiraga, dan wirasa, dengan cakupan materi meliputi *sekar ageng* (*kakawin*), *sekar madya* (*kidung*), dan *sekar alit* (*macapat*) untuk menggapai kedamaian. *Pasantian* yang terdiri atas kata dasar *santi* yang berarti ketenangan, ketentraman, dan kedamaian pikiran (Zoetmulder, 1995:1017), umumnya menjadi ekspektasi masyarakat sehingga melalui aktivitas *pasantian* diharapkan dapat memberikan kedamaian pikiran bagi para pelaku dan lingkungannya.

Aktivitas *pasantian* pada zaman dulu lebih dikenal dengan *mabebasan* atau *mapepaosan*. Organisasinya dulu dikenal dengan sekaa *mabebasan*, tetapi sejak tahun 1980-an lebih dikenal dengan sekaa *pasantian*. Di masa lampau, *mabebasan* sebagai konsep dasar *pasantian* merupakan suatu aktivitas budaya yang bersifat istana sentris yang terbatas bagi kelompok elit (*tri wangsa*). Kondisi ini cenderung menimbulkan kesenjangan dan diskriminatif. Akibatnya, komunitas *mabebasan* tumbuh dan berkembang dalam jumlah terbatas. Tambahan lagi, terpasungnya kebebasan berekspresi ketika itu membuat masyarakat umum kurang kritis

melakukan dekonstruksi, reinterpretasi, reorientasi, rekontekstualisasi, dan relokasi terhadap tatanan *mabebasan* yang telah ada. Kuatnya dimensi kultural melalui mitos *aja were* melegitimasi pandangan umum bahwa *mabebasan* hanya layak bagi kalangan tertentu. Kondisi ini berlangsung sampai tahun 1970-an, sehingga aktivitas *mabebasan* masih berkembang hanya di pusat-pusat kebudayaan tradisional, seperti *geria*, *puri*, dan kalangan elite tradisional lainnya. Namun kini *pasantian* telah bangkit dan mampu menembus batas ruang dan waktu serta sekat-sekat sosial dari kesenjangan hierarkis baik secara kewangsaan (*kasta*) maupun kewarnaan (profesi). Kesemarakan *pasantian* tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai penyangganya. Dalam kaitan ini Umar Kayam menyatakan :

"Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan (demikian juga kesenian), mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi" (Kayam, 1981:39).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengungkapkan *pasantian* sebagai studi kasus dalam karya tulis ilmiah ini. Sebelum mengeksplorasi lebih jauh berbagai persoalan yang dihadapi kesenian tradisi ada tiga permasalahan yang diajukan dalam karya tulis ini, yaitu:

1. Mengapa *pasantian* dapat dijadikan sebagai sumber kajian dan proses penciptaan?
2. Faktor-faktor apa saja yang memberikan peluang *pasantian* sebagai sumber kajian dan proses penciptaan?

II. PEMBAHASAN

2.1 *Pasantian* Sebagai Sumber Pengkajian

Pasantian adalah suatu aktivitas seni budaya yang cukup kompleks. Aspek-aspek yang membentuknya tidak saja dari unsur-unsur seni sastra tetapi juga dari unsur seni yang lain seperti seni suara, seni tari, seni tabuh, dan seni drama yang dapat dinikmati secara audio visual. Selain aspek seni juga terdapat aspek keindahan dan juga aspek agama.

Sebagai bagian dari seni sastra, pembaca akan selalu menemukan petualangan isi hati pengarang dalam ungkapan-ungkapan bait-bait syair yang indah. Dewi keindahan yang distanakan dalam hati pengawi (*padma hredaya*) selalu dipuja-puja untuk terciptanya karya yang indah dan memiliki kemampuan untuk melahirkan tunas-tunas keindahan (*alung lango*). Pengalaman yang diungkapkan para pengarang (*sang kawi*) tidak hanya pengalaman estetis, tetapi juga pengalaman religius. Dalam hal ini tembang yang diidentikkan dengan sekar (*sekar alit*, *sekar madia*, dan *sekar ageng*) oleh pengarang dimaknai sebagai *puspa lingga* simbolisasi *raga*, wadah atau badan halus tempat bersemayam Dewa Keindahan yang selalu dijadikan pemujaan oleh *sang kawi*.

Sebagai bagian dari unsur estetika (keindahan) dalam rangka yoga, *kidung* dan *raga* sebagai “*sekar*” merupakan candi atau tempat bersemayam Dewa Keindahan dalam manifestasi Dewa Kama, Dewi Saraswati, Dewi Giri Putri, Dewa Wisnu, Dewa Semara, dan sebagainya. Oleh karena itu, karya-karya sastra merupakan karya indah yang mampu membuat pembaca atau pendengarnya (*sahredaya*) tenggelam ke dalam alam fenomenal menembus sampai ke hakikatnya yakni bertemu dengan “Sang Keindahan” sendiri (Wiryamartana, 1990:358). Seorang pujangga atau *sang kawi* adalah “hamba”, keindahan, seorang yang rindu, hanyut bahkan “mabuk” keindahan. Untuk mendapatkannya ia akan selalu *anglanglang lango* (berpetualang) melintasi *wana cala* (hutan pegunungan), *pasir wukir* atau *segara giri* (pantai dan gunung). Ketika *sang kawi* dengan istrinya mendapatkan kenikmatan disebut dengan *samgama*, sementara *sang kawi* mengembara mewujudkan nikmat keindahan dengan Dewi Keindahan yang dipuja disebut *samyoga*. Ia tertelan dan larut dalam keindahan (*mango*), sehingga terjadi kemanunggalan antara objek dan subjek. Mpu Tanakung melukiskan bagaimana seorang kawi tidak dapat menahan dorongan hatinya untuk menikmati keindahan (*angdon lango*) (Agastia, 2012:4; 2015:4).

Karya sastra yang dibaca dalam *pasantian* merupakan perpaduan antara nilai seni (estetik) dan nilai religius. Aspek estetis akan menyentuh budi. Oleh karena itu, apabila pembacaan karya sastra melalui *pasantian* dilakukan dengan benar maka akan dapat

menggetarkan hati nurani yang paling suci (budi). Budi yang suci dapat menguasai pikiran, pikiran yang kuat dapat mengendalikan nafsu keinginan, sehingga menghasilkan perbuatan sesuai dengan kebenaran (*dharma*). Perbuatan berdasarkan kebenaran akan menghasilkan pahala mulia berupa kehidupan bahagia lahir dan batin. Dengan demikian maka tampak bahwa agama Hindu sangat mengutamakan etika dan estetika dalam tradisi kebudayaan. Hal ini sesungguhnya yang menjadi pilar utama sebagai akar kebudayaan Bali. Oleh karena itu, pada era Globalisasi ini aktivitas *pasantian* menjadi sangat penting untuk dikaji baik secara tekstual maupun kontekstual, untuk menemukan sari patinya sebagai media pencerdasan (pikiran dan rasa), penguatan jati diri, sekaligus sarana penyadaran sosial mencapai kehidupan yang tenang, damai, dan tentram.

Sebagai bagian dari agama, *pasantian* tidak dapat dipisahkan dengan aspek isinya yang lebih banyak menyoroti ajaran-ajaran moral dan keagamaan. Ajaran moral adalah gugusan nilai yang bersumber pada agama, seni, dan solidaritas, yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kehidupan, seperti nilai religius (makna dan tujuan hidup), nilai pendidikan (nasihat, tutur, dan petuah), nilai etika (tata krama, sopan santun), nilai moral (norma-norma sosial), dan nilai estetika (keindahan yang bersumber dari *satyam, siwam, sundaram*), merupakan spirit kreatif yang melahirkan karya seni yang memancarkan aura daya pikat dengan kekuatan *taksu* (Sudirga, 2007). *Taksu* dalam kaitan ini dapat dimaknai sebagai *inner power*, kekuatan karismatik yang terpancar dari dalam diri seseorang karena kemampuannya untuk menguasai aspek fisik dan mental untuk menghidupkan, menjiwai, dan menampilkan kemampuan teknisnya disertai pengetahuan lain sehingga memancarkan daya pesona yang mengagumkan dan menggetarkan jiwa yang menontonnya (Suasthi Wijaya, 2012:52-53). Nilai tradisional tersebut dapat dijadikan sebagai acuan tindakan, yakni sesuatu yang diidealkan, sehingga dengan meneladaninya hidup menjadi lebih teratur dan harmonis. Sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, nilai-nilai (tradisi) layak diinginkan atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari serta diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, sebagai pengarah hidup kita sebagai manusia (Wahana, 2004:1).

Ajaran agama adalah sebuah ideologi yang terbungkus secara religius yang memperkuat keyakinan para penggiat *pasantian* di Bali untuk menanamkan investasi simboliknya. Dalam hal ini dengan menabung amal perbuatan mulia melalui aktivitas *pasantian* mereka akan mengakumulasikan tabungan karma untuk mempermudah menuju alam surga. Di samping itu, tingkat kemampuan seseorang untuk menguasai ajaran Weda tentu tidak sama. Oleh karena itu, penjabaran ajaran Weda yang ditransformasikan lewat karya sastra *itihasa* (*wiracarita* Ramayana dan Mahabharata) dan *geguritan* seperti yang terdapat dalam *geguritan Sarasamuscaya* rupanya lebih mudah dipahami dan dimengerti. Konsep *melajah sambilang magending*, dan *magending sambilang malajah* dalam tradisi nyastra tentu dimaksudkan agar proses pembelajaran bergulir secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, tujuan untuk memberikan asupan rohani kepada umat dapat lebih mudah dicerna. Begitu kompleksnya tata nilai yang terkandung di dalam *pasantian* maka berbagai perspektif dapat diarahkan guna menjadikan *pasantian* sebagai tambang emas, sumber kajian untuk mengungkap nilai-nilai yang terpendam yang dapat dimanfaatkan bagi kesejahteraan hidup umat manusia.

Aktivitas *pasantian* dalam sudut pandang *post-modern* masih dalam kulit permukaan. *Pasantian* dalam kesemarakannya belum mampu menjadi agen penyadaran sosial, nilai-nilainya belum terimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kebangkitan *pasantian* masih dalam tataran permukaan (*surface*), kulit luar, belum mencapai pada kedalaman aspek-aspek isi dan pemaknaan (*artificial*). Akibatnya sari pati nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra belum terinternalisasi dengan baik sehingga belum menjadi acuan perilaku dalam praktik kehidupan sehari-hari. Aktivitas *pasantian* belum mampu menjadi agen pencerahan menangkalkan konflik yang meretas pada bentrok massa. Nilai-nilai luhur yang disosialisasikan dan diwacanakan belum terinternalisasi sebagai acuan dan pedoman hidup sehari-hari. Jika pelaku *pasantian* sendiri belum mampu mengamalkan nilai-nilai ideal dalam kehidupan nyata, tentu hal ini akan menimbulkan krisis kepercayaan, karena masyarakat Bali secara umum terlalu berekspetasi dan menjadikan

pasantian sebagai wahana pencerahan, tuntunan moral, pendakian spiritualitas, dan sumber nilai-nilai.

Secara kritis paradoks-paradoks yang terjadi dalam pusran *pasantian* masih menjadi topik-topik menarik yang dapat dijadikan sebagai kajian reflektif, yang mampu menguak tabir hal yang tersamarakan, tersembunyi, teka-teki, atau hal-hal yang bersifat semiotis (tanda, indeks, simbol). Hasil kajian dari berbagai perspektif itu akan bermanfaat sebagai pengetahuan baru yang berbasis kearifan lokal dan pemberian tempat yang setara bagi nilai-nilai ideal yang seharusnya menjadi acuan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, *pasantian* sebagai objek ibarat gadis menarik yang dapat dilirik dan dikaji dari berbagai perspektifnya.

2.2 *Pasantian* sebagai Sumber Inspirasi Pembinaan Kreativitas Kultural

Menurut teori Praktik Bourdieu, dalam buku *The Logic of Practice* (1990), penekanan keterlibatan subjek (masyarakat pelaku kebudayaan) dalam proses konstruksi budaya sebagai praktik sosial bertalian erat dengan habitus, modal, dan ranah. Warisan budaya sebagai modal oleh Bourdieu dinyatakan sebagai keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam hal ini, yang termasuk modal budaya, seperti kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, sertifikat (gelar kesarjanaan).

Berdasarkan pemahaman teori Praktik Bourdieu (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik (Bagus Takwin, 2009:9). Tradisi *nyastra* merupakan warisan sebagai modal budaya yang telah dipraktikkan secara turun-temurun sehingga telah menjadi kebiasaan (habitus) yang dilaksanakan dalam berbagai medan sosial (ranah) sehingga menghasilkan praktik-praktik kehidupan *pasantian* di masyarakat.

Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya. Dalam ranah intelektual contohnya, seseorang harus memiliki

modal istimewa dan spesifik seperti otoritas, prestise, dan sebagainya untuk dapat menampilkan tindakan yang dihargai dan membuatnya menjadi individu yang berpengaruh.

Ada empat jenis modal yang dapat dijadikan sarana untuk mengoperasikan relasi kekuasaan sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu (dalam Fasri, 2007:98). Pertama, modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, buruh), materi (yang menyangkut pendapatan dan benda-benda), dan uang yang mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, modal budaya adalah keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi, baik melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Dalam hal ini yang termasuk modal budaya, yakni kemampuan menampilkan diri di depan publik, pemilikan benda-benda budaya bernilai tinggi, pengetahuan dan keahlian tertentu dari hasil pendidikan, serta sertifikat (gelar kesarjanaan). Menurut Rahardjo (2003:3) modal budaya merupakan bagian dari modal manusia (*human capital*) yang sering disebut dengan sumber daya manusia (SDM). Mene mpatkan manusia sebagai modal (*human capital*) selain memiliki modal budaya juga terkandung modal intelektual, modal sosial, dan modal spiritual. Ketiga, modal sosial menunjuk pada jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kekuasaan. Keempat, modal simbolik adalah suatu bentuk modal ekonomi fisik yang telah mengalami transformasi sehingga telah tersamarakan dan menyembunyikan fakta. Ia tampil dalam bentuk-bentuk modal material, yakni pada hakikatnya sumber dan efek-efeknya, seperti segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi sebagai bentuk modal simbolik (Bourdieu, 1977:18).

Dalam konteks pengembangan kreativitas *pasantian* di Bali, keempat modal tersebut tampaknya bergelincang /bergerak secara dinamis sehingga eksistensi modal dapat berfungsi sesuai dengan kepentingannya. Karakteristik bentuk-bentuk modal itu, menurut Bourdieu, dapat dipertukarkan antara satu dengan yang lainnya. Gerak modal yang dinamis menandakan bahwa modal dapat berkurang atau bertambah. Semakin besar seseorang mengakumulasi modal tertentu, maka

semakin besar pula peluang untuk mengonversi antarmodal. Misalnya, seseorang yang mempunyai pengetahuan dalam bidang sastra, tembang, agama, dan yang lainnya dapat mengkonversi kedalam bentuk modal simbolik (prestise, status sosial, kebanggaan) atau modal ekonomi (menerima upah dari mengajar, mendapatkan imbalan berupa benda-benda bernilai ekonomis). Sebaliknya, seseorang yang memiliki uang banyak (modal ekonomi) secara leluasa bisa menampilkan kedermawanannya (entah itu mendirikan sanggar, berperan sebagai sponsor, atau bersedekah, dan sebagainya) yang bertujuan memperoleh *image* sebagai orang baik, mendapat otoritas dan legitimasi sebagai pembela orang miskin (modal simbolik).

Jika mengacu pada pemikiran Bourdieu tersebut, esensi modal budaya adalah kreativitas dan estetika. Kreativitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris *creativity* yang berarti ‘daya cipta, kemampuan untuk mencipta, menghasilkan sesuatu, baik berupa penemuan baru (*invention*) maupun pengembangan (*innovation*)’. Menurut Vince (dalam Wirawan, 2003:1) kreativitas berarti ‘membuat yang baru dan menata lagi yang lama’. Dengan demikian, “kreativitas” berarti ‘suatu kemampuan untuk menyusun dan mengubah suatu gagasan abstrak menjadi ciptaan yang realistis, asli dan tidak ada duanya’. Menurut Basuki Sumartono dalam Mudra Volume 30 No.2 menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen (menyebar tidak searah) untuk menjajagi bermacam-macam alternatif dari jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dipikirkan yang dianggap sama benarnya. Kreativitas juga merupakan proses sintesis dari empat fungsi dasar yaitu berpikir, merasa, mengindera, dan merangsang yang dilakukan dengan sengaja dan sadar (2014:204).

Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan mempergelarkan karya seni (KBBI, 1990:817). Seniman kreatif adalah orang-orang yang betul-betul kreatif, yaitu memiliki ciri-ciri: (1) kepekaan akan masalah, (2) originalitas, (3) keluwesan pikiran, (4) kefasihan akan gagasan, (5) daya imajinasi, (6) rasa ingin tahu, (7) memiliki kepercayaan diri, (8) memiliki kemampuan mengatasi rasa takut, dan (9) bersifat terbuka terhadap gagasan orang lain yang mungkin lebih baik dari gagasan sendiri (Sukawati, 2003:1-3).

Guilford (dalam Mulyono Gandadiputra, 1983:54) menyebutkan bahwa sifat-sifat merupakan faktor penting dalam perencanaan dan kemampuan kreatif seperti di bawah ini.

- 1) Kesigapan, kelancaran, dan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- 2) Fleksibilitas ,yaitu kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan.
- 3) Originalitas, yaitu kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli.
- 4) Elaborasi, yaitu kemampuan untuk melakukan hal-hal secara terinci;
- 5) Redefinisi, yaitu kemampuan untuk merumuskan batasan-batasan dengan melihat dari sudut lain daripada cara-cara yang lazim.

Menurut pendapat para ahli psikologi Indonesia, di antaranya Munandar (1977) (dalam Endraswara, 2008:152) merangkum mengenai ciri-ciri kepribadian kreatif yakni: (a) imajinatif; (b) berprakarsa (dapat memulai sesuatu sendiri); (c) mempunyai minat yang luas yakni keterbukaan terhadap rangsangan baru, (d) mandiri (bebas dalam berpikir); (e) rasa ingin tahu yang kuat; (f) kepetualangan; (g) penuh semangat dan energik; (h) percaya diri, (i) bersedia mengambil risiko; serta (j) berani dalam keyakinan.

Menurut Anderson (Suharman, 2005:373), kriteria kreativitas orisinal mencakup dua perspektif, yaitu perspektif psikologi dan perspektif budaya. Dalam perspektif psikologi, sesuatu tindakan dikatakan baru atau orisinal apabila gagasan atau bentuk kreativitas yang dihasilkan oleh kreator merasa belum pernah ada hal serupa, di samping kreator sendiri merasakan bahwa hal itu memang sesuatu yang baru baginya walaupun di tempat lain hal serupa secara kebetulan sudah ada dan sama yang tidak diketahui olehnya. Dalam persepektif budaya, sesuatu kreativitas dianggap baru atau orisinal apabila memang benar dalam lingkungan budaya masyarakatnya hal tersebut belum dijumpai atau tidak ada sebelumnya walaupun di tempat lain hal serupa tanpa diketahui telah ada. Dalam hal ini bisa saja, suatu kreativitas baru itu dikembangkan dari hasil mengolah, memodifikasi, mengubah, menambah, mentransformasi bentuk-bentuk atau pola-pola yang sudah ada sebelumnya. Sebagai ilustrasinya dapat digambarkan sebagai berikut.

Berdasarkan pengalaman proses kreatif metodologi penciptaan seni mendasarkan pada teori H. Alma Hawkins yang secara garis besar terdiri tahapan eksplorasi, improvisasi, dan forming. Pada tahapan eksplorasi dilakukan pengamatan, penjelajahan, objek, pencarian sumber-sumber referensi, imajinasi dan penetapan ide dasar. Pada tahap perenungan atau 'ngungkab rasa' menghidupkan sensitivitas untuk mewujudkan ide pokok musikal atau bantang gending sesuai tematik yang digarap. Ide pokok kemudian diartikulasikan lewat bernyanyi dalam hati kemudian diolah sesuai dengan rasa estetis yang ada pada selera pencipta. Tahapan selanjutnya mencatat dalam bentuk notasi supaya tidak lupa. Proses berikutnya memilih dan memilah sejumlah hasil yang diakumulasi selama proses improvisasi. Hasil pembakuan akumulasi ide-ide yang terseleksi kemudian dituangkan dalam proses pembentukan kepada pendukung. Hasil pelatihan dengan pendukung menghasilkan kristalisasi bentuk yang dibangun sesuai dengan tematiknya, dalam tahapan ini juga dilakukan proses penghalusan, penjiwaan, untuk mendapatkan rasa musikal sesuai dengan yang diinginkan sebagai sinkronisasi antara ide, aransemntasi, tematik dan ekspresi musikal.

Pasantian sebagai wujud produk kebudayaan kini menggeliat dari tatanan *pasantian* tradisi, menuju *pasantian* inovasi. Secara tradisi konsep dasar *pasantian* yang berakar dari sistem *mabebasan* masih mewarnai dalam penyajiannya yang lebih baru. Proses kreatif para seniman *pasantian* telah menginovasi *pasantian* sehingga menghasilkan *pasantian* gaya baru. Ada lima kategori hasil pengembangbiakan kreativitas *pasantian* yaitu *mabebasan*, *gita shanti*, *taman penasar*, *arja negak*, dan *tembang guntang*. Proses kreatif dilakukan tidak hanya pada tataran aspek bentuk, tetapi juga pada aspek isi dan penampilan. Dari aspek bentuk dilakukan pembaruan pada aspek penyajian yang bervariasi. Diformulasikan berdasarkan ikatan naskah menurut formatnya. Kemudian pola penyajian terus dikembangkan dari yang sederhana sampai pada yang kompleks. Hal ini menyangkut iringan, peserta, tata penyajian, dan unsur pendukungnya seperti *sound system* dan tata lampu. Inovasi dalam iringan tidak hanya menggunakan gamelan *geguntangan* tetapi juga dipadukan dengan *gender wayang*, *pelegongan*, atau *semara*

pagulingan dengan memberikan sentuhan-sentuhan pada berbagai aspek musikalitasnya. Bentuk-bentuk pelawah juga terus dikreasikan dari bentuknya yang sederhana menjadi bentuk yang artistik, dan mewah. Sebagai contoh bentuk *pelawah gong pulu*, *cengceng ricik*, *klenang*, dan yang lainnya. Penampilan penyajian yang cenderung mengusung kemewahan dapat dimaknai sebagai upaya pentransformasian modal ekonomi ke dalam modal simbolik menyangkut pembentukan citra, prestise, status sosial, dan yang lainnya.

2.3 Faktor-Faktor Pemicu Proses Kreatif dalam *Pasantian*

2.3.1 Padatnya Frekuensi Ruang Ritual

Apabila ditinjau dari fungsi utama aktivitas *pasantian*, tidak dapat dipisahkan dengan konteks ritual yang frekuensinya cukup tinggi di Bali. Bahkan tidak sedikit kreativitas seni yang lain muncul sebagai buah motivasi dari pemenuhan akan kebutuhan ritual. Korelasi aktivitas *pasantian* dengan konteks ritual keagamaan dinyatakan dalam kitab *Usana Bali* dan *Usana Jawa* yang menyatakan fungsi *gita* (nyanyian) sangat penting dalam konteks upacara. Berdasarkan konsep yang demikian maka tradisi *pasantian* juga merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan untuk menunjang pelaksanaan upacara *yadnya* bagi umat Hindu di Bali. Dalam konteks upacara aktivitas *pasantian* dilaksanakan didasarkan atas tuntutan untuk meningkatkan kualitas *yadnya* menurut kitab suci *Sarasamusacaya*, *Manawadharma Sastra*, dan *Bhagawad Gita*. Aktivitas *pasantian* adalah salah satu aspek dari konsep *panca gita* yang unsur-unsurnya disebut-sebut dalam *Usana/Purana Balidwipa* 4a berikut.

Sutrepti punang Bali pulina tan hana wyadi tiling manahnya agagitayan, punang para pandita Siwa Buddha lan para Rsi mwan Mpu stata akaryya homa nguncaraken wedanya mwan seh. Humung kang swaraning genta ngastiti Hyang Widhi mwan para dewata. Tatabuhan maler maswara sadesa-desa, siyang latri, angaci ring pura-pura tan papagatan, kadulurin kidung kakawin (Warna, 1986:56). (Pulau Bali aman dan sejahtera, tidak ada perselisihan, semua umat tulus hatinya mempersembahkan fdharma gita, demikian pula para pendeta Siwa Budha, resi dan para empu, selalu melaksanakan api kurban, mengucapkan weda mantra, suara genta mengalun, memuja kebesaran Sang Hyang Widhi dan para Dewata.

Demikian pula bunyi-bunyian dibunyikan siang malam di tiap-tiap desa, dalam rangka upacara Dewa Yadnya pada masing-masing pura tidak henti-hentinya. Dilengkapi dengan kidung dan membaca rontal *kakawin*)

Apabila dikaji dari unsur-unsur nyanyian tersebut maka dinyatakan bahwa ada *mantra* pendeta beserta *gentanya*, ada bunyi-bunyian (*gamelan*, *kentongan*), dan seni suara vokal (*kidung*, *kakawin*). Besar dugaan bahwa istilah *panca gita* dirujuk dari sumber *Usana Bali* tersebut.

Termotivasinya masyarakat melaksanakan aktivitas ritual dengan berbagai pendukungnya juga didorong oleh nilai hakiki yang terkandung dalam Bagawadgita II.47 yang menyebutkan, “Kewajibanmu kini adalah bekerja tiada mengharapkan hasil, jangan sekali pahala menjadi motifmu, jangan pula berdiam diri jadi tujuanmu” (Pendit, 1994:64). Dengan ajaran moral ini masyarakat Hindu Bali dalam melaksanakan kegiatan sosialnya selalu berorientasi tulus ikhlas (*lascarya*), *nekengtuas* sehingga menjelma menjadi budaya *ngayah*, yaitu suatu aktivitas yang dilakukan dengan kesungguhan hati tanpa mengharapkan imbalan.

Dalam konteks upacara, di samping memberikan pahala mulia bagi pelaku dan umat yang mendedikasikan, sebagaimana *pasantian* juga diyakini meningkatkan kualitas *yadnya* (*satwika yadnya*). Mengapa demikian, karena melantunkan dharma gita dalam suasana khusuk mampu menggetarkan hati nurani yang paling suci, mengendalikan hawa nafsu dan kenikmatan (*ngeret indria*), serta menghasilkan vibrasi kesucian lingkungan agar memperoleh kehidupan yang harmonis.

Hal ini juga diungkapkan Ida Pedanda Putra Telaga (1995:iii) dalam kata sambutan penerbitan buku pedoman *Utsawa Dharma Gita* seperti di bawah ini:

“Pengucapan *gita* yang benar dan tepat akan dapat menggetarkan hati nurani yang paling suci. Budhi nurani yang suci akan dapat menguasai pikiran atau *manah*. *Manah* yang kuat akan mengendalikan *indria*. *Indria* yang terkendali dengan baik akan dapat mengarahkan perbuatan selalu berpegang pada *dharm*a. Perbuatan yang berpegang pada *dharm*a akan menghasilkan pahala mulia berupa *ananda*, yaitu kehidupan yang bahagia lahir batin.

Ungkapan ini memberikan kesadaran diri tentang makna hidup dan kehidupan sejalan dengan tujuan beragama yakni mewujudkan kebahagiaan lahir bathin, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga terhadap keluarga dan lingkungan. Dalam kaitan ini menyanyikan *gita* yang luas dan kontinu akan dapat menimbulkan vibrasi kesucian lingkungan. Lingkungan yang bervibrasi kesuciannya akan dapat membawa masyarakat pada kehidupan yang harmonis, damai dan sejahtera.

2.3.2 Tersedianya Ruang Sosial dan Media Elektronik.

Hal lain yang tak dapat diabaikan adalah pesatnya perkembangan sains dan teknologi mutakhir turut mewarnai proses kreativitas *pasantian*. Tersedianya peluang dan kesempatan di berbagai ranah sosial memberikan motivasi munculnya spirit kreativitas. Dalam konteks ini, penyajian *pasantian* bergeliat tidak hanya pada tataran ruang ritual tetapi juga ruang profan seperti ruang kontestasi (lomba, parade, festival, Utsawa Dharma Gita); ruang publik (di kantor-kantor, di hotel, di tempat pameran pembangunan); dan ruang media di berbagai media elektronik baik HT, Orari, Radio, RAPI, dan Televisi. ASkselerasi perkembangan teknologi informasi tak dipungkiri juga memberikan berbagai kemudahan bagi penggemar *pasantian* mengekspresikan kemampuannya melalui ruang *pasantian* interaktif pada berbagai ruang atau media elektronik. Pemanggungan *pasantian* dalam berbagai ranah yang berbeda juga akan menuntut kreativitas pola sajian dengan kemasan yang berbeda pula.

2.3.3 Bergulirnya Era Reformasi dan Demokratisasi

Pada masa lampau tradisi nyastra pelaksanaannya sangat terbatas hanya dikenali oleh kalangan elit tradisional. Tradisi kultural dengan sasanti "*aja were*" yang dihegemoni oleh kaum elit tradisional mendapatkan legitimasinya dalam kitab *Sarasamuccaya* 39 dinyatakan seperti berikut ini.

ndan Sanghyang weda paripurnakena sira maka sedana Sanghyang itihasa, sang hyang purana, apan atakut, sanghyang weda ring akedik ajinya, ling nira kamung hyang aywa tiki umara ri kami, ling nira mangkana rakwa atakut (Sudirga, 2012:132).

(*Weda* itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari *Itihasa* dan *Purana*, sebab *Weda* itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya ”wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku, demikian konon sabdanya, karena takut.

Ungkapan ini juga sering dialihbahasakan dalam bahasa Bali seperti berikut ini.
(*Nah cening yan cening bakal dot paek kapin ing bapa, da ujug-ujug melajahin mantra, ento itihasa puranane malu anggo dasar, apan Sanghyang Weda jejeh pesan kapining anak ane tuna pangweruh sakeng sanghyang sastra aji*)

Petunjuk teks dalam kitab Sarasamuscaya tersebut justru memberikan tuntunan bertahap, bahwa sebelum mendalami belajar *weda* (*mantra*) maka seyogyanya terlebih dahulu mempelajari dan memahami isi *itihasa* dan *purana*. *Itihasa* (*wiracarita* Ramayana dan Mahabharata) adalah implementasi dari ajaran *weda*, sehingga digolongkan sebagai pancama *weda*. Akan tetapi dalam implementasinya terjadi upaya pendistorsian makna, pengekangan dan bahkan pelarangan terhadap kalangan masyarakat luas. Dalam kaitan ini, kaum *elite* tradisional telah menjadikan pengetahuan lokal (*local knowledge*) ini sebagai gaya hidup, sehingga praktik-praktik *mabebasan* mendapat ruang yang lebih baik dibandingkan dengan kaum *jaba*. Praktik-praktik sosial seperti itu melegitimasi pemertahanan status quo seperti “*siwa-sisya*” dan “*kaula-gusti*” sehingga kuasa pengetahuan dapat didominasi kaum elitis tersebut dan difungsikan untuk pelanggaran strata hierarkis kekuasaan tetap berlangsung. Pada era reformasi sekarang ini, sekat-sekat sosial seperti ini tidak lagi berlaku dalam aktivitas *pasantian*, begitu juga pembatasan materi karya sastra yang disajikan. Kondisi ini memberikan peluang bagi seniman kreatif untuk melakukan dekonstruksi dan inovasi dalam *pasantian*. Konsekuensi logisnya, jika dalam aktivitas *mabebasan* penyajian cenderung khidmat, khusus dan serius (*pasif*) tetapi dalam *pasantian* tradisi yang dibarukan penyajian lebih bergairah, atraktif, dan menghibur (*dinamis*). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi reinterpretasi, rekontekstualisasi dan reorientasi dalam penyajian *pasantian*. *Pasantian* tumbuh sebagai produk kreativitas seni yang mengarah pada seni presentasi estetis.

Secara ranah sosial *pasantian* telah bertransformasi menembus batas-batas baik secara ruang dan waktu, *kewangsaan* (kasta) dan *kewarnaan* (profesi). Antusiasme masyarakat luas dalam menggeluti dunia *pasantian* tidak lepas dari dinamika dan laju kehidupan masyarakat Bali yang terbuka, kritis penuh dengan tantangan, terutama pada era Reformasi menuju arah era Demokratisasi. Situasi ini menumbuhkan sikap kreatif para penggiat *pasantian* sehingga memberikan ruang dan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih banyak terlibat menggeluti *pasantian*. Hal ini tampak dari sikap dan respon masyarakat dari berbagai kalangan yaitu pegawai, buruh, petani, pedagang, pengrajin, tua muda, laki perempuan berbau dalam wadah sekaa *pasantian*. Lambat laun akhirnya semakin banyak anggota masyarakat mulai menyadari fungsi *pasantian*. Fungsinya tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan institusional. Fungsi personal adalah untuk pencerdasan, edukasional, dan pengendalian ego dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang; fungsi sosial adalah untuk peningkatan solidaritas sosial, *manyama braya*, gotong royong, *ngayah*, dan memperluas jejaring tradisional; fungsi institusional adalah sebagai media dan penyangga utama untuk membumikan nilai-nilai universal budaya Bali melalui wadah *sekaa pasantian* sekaligus untuk pelestarian bahasa, aksara, dan kesusastraan Bali (Sudirga, 2012:9). Fungsi *pasantian* seperti di atas sangat dimungkinkan karena karya sastra yang disajikan dalam *pasantian* diyakini sarat dengan nilai-nilai kehidupan sehingga pada masyarakat tradisional, *pasantian* dijadikan media pencerahan, acuan perilaku, dan pengendalian diri. Dalam konteks masyarakat modern (*globalisasi*), *pasantian* juga ditanamkan sebagai benteng pertahanan budaya untuk memperkokoh sikap mental dalam membangun kepercayaan diri dalam menghadapi derasnya gelombang budaya asing yang semakin gencar melanda kehidupan masyarakat Bali.

Salah satu faktor penting yang telah menginternalisasi dalam kehidupan masyarakat adalah semangat berkesenian yang sangat dipengaruhi oleh seperti bersaing yang disebut *jengah* (*competitive pride*). Dalam hal ini apabila disitir pernyataan Ida Bagus Mantra (1993:17), “Jika taksu memiliki arti sebagai kreativitas budaya, maka *jengah* merupakan sifat-sifat dinamis, yakni suatu gerak spiritual yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat”.

Konsepsi *jengah* mampu membakar motivasi yang hampir/selalu muncul sebagai motto dalam setiap kompetisi (Artadi,1993:10). Dalam konteks ini, *jengah* menjadi pemicu untuk bersemangat, di samping memompa semangat seseorang yang dicibir supaya bangkit “terbakar” emosinya, tumbuh kuat untuk mencapai tujuan. Dalam konteks bahasa Bali, konsep *jengah* sering dilandasi oleh *rasa wirang* (membela) terhadap identitas kultural atau fanatisme daerah. *Rasa wirang* sering menstimulasi bangkitnya rasa *jengah* terhadap seseorang ataupun kelompok. Hal ini sering dijumpai dalam berbagai kompetisi, seperti dalam festival gong kebyar karena dilandasi oleh rasa *jengah*, para seniman berupaya keras tidak mengenal lelah dalam berlatih, berlomba-lomba menunjukkan hasil kreativitas terbaik sehingga berhasil mewujudkan prestasi yang spektakuler. Dengan semangat ini maka terjadilah proses tradisionalisasi di era globalisasi.

Kebudayaan Bali yang dalam himpitan budaya gobal terus berdialektika bertarung untuk membangun dan memperebutkan identitas lokalnya melalui aktivitas *pasantian*. Proses lokalisasi terjadi di tengah-tengah kubangan proses globalisasi atau tradisionalisasi di tengah arus modernisasi. Dalam hal ini tradisionalisasi bukan berarti menafikan unsur-unsur modern. Adopsi terhadap unsur-unsur modern justru menjadi bagian yang penting dalam upaya menumbuhkan aspek kajian dan kreativitas *pasantian* agar lebih berkembang secara aktual. Dalam konteks tradisionalisasi, mendinamisasikan dan memberdayakan tradisi *pasantian* dalam konteks global sangat penting artinya untuk menumbuhkan jati diri.

III. SIMPULAN

Dari pembahasan di atas beberapa hal dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, *pasantian* dijadikan sebagai sumber kajian karena dalam *pasantian* terdapat nilai-nilai seni dan budaya yang sangat kompleks. Berbagai pengalaman baik yang estetis maupun religius yang terkandung dalam *pasantian* dapat menjadi inspirasi dalam proses penciptaan. Bagaimanapun hasil pengkajian dan penciptaan akan mengkomunikasikan pengetahuan, temuan, makna, inovasi atau pesan yang tersembunyi.

Pemilihan *pasantian* dalam kasus di atas dengan maksud menjadikan *pasantian* sebagai salah satu pilar alternatif untuk sebuah sistem edukasi tentang nilai-nilai kehidupan yang kompleks menyangkut pendidikan seni, agama, estetika, moral, dan filsafat yang sangat perlu disodorkan di era global yang penuh pergulatan ideologis. Selain itu aktivitas *pasantian* telah menunjukkan sebuah proses pembiakan kultural sebagai agen reproduksi budaya. Hal ini dapat dicermati dari kegiatan bertembang melahirkan bentuk *pasantian* yang variatif, seperti *mabebasan*, *gita shanti*, *taman penasar*, *arja negak*, *gegirang*, *pasantian* interaktif, dan *tembang guntang*. Argumentasi lainnya, untuk menguatkan jati diri bangsa aktivitas *pasantian* sangat layak untuk dikedepankan dan dijadikan sumber inspirasi pembentukan karakter anak bangsa. *Pasantian* merupakan aktivitas budaya yang mampu menjadi benteng pemertahanan budaya Bali yang secara realitas telah ikut menguatkan sendi-sendi tradisi seni dan budaya Bali. Sendi-sendi yang dimaksud di antaranya penguatan lembaga tradisonal dalam bentuk *sekaa santi*, tradisi bertembang, kecintaan terhadap aksara dan bahasa Bali, penguatan jati diri dan solidaritas sosial melalui tradisi *ngayah*, pelestarian seni budaya (sastra, tembang, tari dan tabuh) untuk mendukung kontinuitas pelaksanaan elemen-elemen tradisi upacara adat dan keagamaan.

Kedua, dalam proses pengkajian dan penciptaan terdapat beberapa faktor yang dapat diungkap sebagai penyulut munculnya kreativitas. Bentuk-bentuk hasil kreativitas inovatif merupakan bentuk pembiakan kultural. Dalam kaitan kreativitas *pasantian*, faktor-faktor penyulut (pemicu) dapat diungkapkan karena tingginya frekuensi ruang ritual, tersedianya ruang kontestasi sosial dan media, serta bergulirnya era reformasi dan demokratisasi.

DAFTAR RUJUKAN

Agastia, Ida Bagus Gde. 2011. "Gita dan Sradhha" Naskah Sarasehan yang disajikan di Gedung Pusdok Latamahosadhi ISI Denpasar dalam rangka *Utsawa Darma Gita* Tingkat Nasional XI, 14 Juni 2011.

- Agastia, Ida Bagus Gde. 2012. "Gandarwa Weda : Kualitas Seni dan Pendidikan Karakter" Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Gandharwa Weda Fakultas Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia, di Hotel Niki, Denpasar, 25 Agustus 2012.
- Agastia, Ida Bagus Gde. 2015. "Padma Hati Istana Dewi Keindahan" Makalah disajikan dalam rangka Seminar Estetik yang diselenggarakan Galeri Nasional Indonesia di Gedung Cita Kelangen, ISI Denpasar, tanggal 18 September 2015.
- Ardika, I Wayan. 2005. "Strategi Bali Mempertahankan Kearifan Lokal di Era Global," dalam Darma Putra & Windhu Sancaya (ed.) *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar : Fakultas Sastra UNUD dan Pustaka Larasan.
- Artadi, I Ketut. 1993. *Manusia Bali*. Denpasar : BP.
- _____. *Bali Post*, 19 Mei 2011.
- Barker, Chris. 2005. *Culture Studies: Teori dan Praktik* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Penerbit Benteng.
- Bawa Atmadja, I Nengah. 2010. *Ajeg Bali: Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS.
- _____. *Bali Post* 9 Januari 2010.
- Dibia, I Wayan. 2003. "Kreativitas dan Pendidikan Seni dalam Basis Lokal Gineous dan Semangat Multikulturalisme". Makalah Disajikan dalam Rangka Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXV, 21 Juni 2005 di STSI Denpasar.
- Fashri, Fauzi. 2007 *Penyingkapan Kuasa Simbol*. Yogyakarta : JUXTAPOSE.
- Gandadiputra, Mulyono. 1983. "Kreativitas" dalam *Kreativitas*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramitha.
- Harker, Richard dkk. 1990. *An Untroduction to the Work of Pierre Bourdeu: the Practice Theory (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdeu)* (penerjemah : Pipit Maizeir). Yogyakarta : Jalasutra.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Pespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, I.B. 1993. *Bali Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Sukaya Sukawati (ed.). Denpasar : Upada Sastra.
- Suasthi Wijaya Bandem, NLN. 2012. *Dharma Pagambuhan*. Denpasar: Stikom Bali.
- Sudirga, I Komang. 2007. "Spirit Nilai-Nilai Luhur dalam Tembang Macapat" dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Sudirga, I Komang. 2012. "Kebangkitan Pasantian Pada Era Globalisasi" Disertasi untuk meraih Gelar Doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana.

Sukawati, Tjok. Raka. 2003. "Kreativitas Budaya Berbasis Iptek dan Peradaban" Makalah disajikan dalam rangka Sarasehan Pesta Kesenian Bali XXV, di Gedung Pusdok Lata Mahosadi STSI Denpasar, 21 Juni 2003.

Sumartono, Basuki. 2015. "Pencitraan Aura Magis-Refleksi Karisma Estetik Pamor Keris dalam Seni Lukis" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* Vol. 30 No. 2 Mei 2015. Denpasar : UPT Penerbitan ISI Denpasar.

Surya, Sumadi. 1990. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Takwin, Bagus. 2009. *Habitus x Modal +Ranah =Praktik: Pengantar Paling Komprhensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Cetakan Kedua Yogyakarta: Jalasutra.

Tester, Keith. 2009. *Immor(t)alitas Media: Menelisik Moralitas dalam Jejaring Industri Media*. Penerjemah Abdulah Sumrahadi. Yogyakarta: Juxtapose

Titib, I Made. 2006. "Agama Hindu dan Dinamika Budaya Bali," dalam *Bali Bangkit Kembali*. Jakarta: Kerja sama Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Universitas Udayana.

Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius